
**PERAN PONDOK PESANTREN NURUL HUDA KUNINGAN BLITAR
DALAM MEMPERJUANGKAN KEMERDEKAAN INDONESIA TAHUN
1942-1945**

Umi Nurvilatul Janah, Rizal Zamzami

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah,

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

uminurvilatuljanah@gmail.com ; rizalzamzami@iain-tulungagung.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang peran Pondok Pesantren Nurul Huda Kuningan Blitar dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dari penjajahan Jepang dan usaha-usaha yang dilakukan untuk mempertahankan kemerdekaan dari Sekutu. Fokus penelitian ini terdapat beberapa rumusan masalah, pertama bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Nurul Huda Kuningan Blitar? kedua bagaimana kontribusi Pondok Pesantren Nurul Huda Kuningan Blitar pada saat penjajahan Jepang? ketiga bagaimana upaya Pondok Pesantren Nurul Huda Kuningan Blitar dalam mempertahankan kemerdekaan. Tujuan dari penelitian ini adalah membahas tentang sejarah dari berdirinya Pondok Pesantren Nurul Huda Kuningan Blitar, peranannya dalam memperjuangkan kemerdekaan dari penjajahan Jepang, dan usaha yang dilakukan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian sejarah yang terdapat dalam empat tahapan yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Hasil dari penelitian ini pertama, Pondok Pesantren Nurul Huda menjadi tempat markas dari orang-orang heiho yang berada di wilayah Blitar, kedua Pondok Pesantren Nurul Huda digunakan sebagai tempat penyimpanan bahan-bahan makanan pokok dan sebagai pusat swasembada pangan atas dampak kebijakan Jepang, ketiga Pondok Pesantren Nurul Huda terlibat secara langsung dalam usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia dengan ikut pertempuran 10 Nopember 1945 di Surabaya.

Kata kunci: Jepang; Kuningan; Nurul Huda

Abstract

This research discusses the role of the Nurul Huda Kuningan Blitar Islamic Boarding School in fighting for Indonesian independence from Japanese colonialism and the efforts made to maintain independence from the Allies. The focus of this research is several problem formulations, first, what is the history of the founding of the Nurul Huda Kuningan Blitar Islamic Boarding School? secondly, what was the contribution of the Nurul Huda Kuningan

Blitar Islamic Boarding School during the Japanese colonial period? thirdly, how the Nurul Huda Kuningan Blitar Islamic Boarding School attempts to maintain independence. The purpose of this research is to discuss the history of the founding of the Nurul Huda Kuningan Blitar Islamic Boarding School, its role in fighting for independence from Japanese colonialism, and the efforts made to maintain Indonesian independence. This research was carried out using historical research methods which consist of four stages, namely heuristics, verification, interpretation and historiography. The results of this research are first, the Nurul Huda Islamic Boarding School is the headquarters of the heiho people in the Blitar area, secondly the Nurul Huda Islamic Boarding School is used as a storage place for basic food ingredients and as a center for food self-sufficiency due to the impact of Japanese policy. The three Nurul Huda Islamic Boarding School were directly involved in efforts to maintain Indonesian independence by participating in the battle on 10 November 1945 in Surabaya.

Keywords: Japanese; Kuningan; Nurul Huda

Pendahuluan

Perjuangan rakyat dalam menghadapi penjajah tidak terlepas dari semangat perjuangan umat Islam. Kiai, ulama, dan santri pondok pesantren adalah salah satu basis kekuatan politik Islam yang berperan untuk mendapatkan kemerdekaan (Wardah, 2010: 83). Kiai dan ulama yang memberikan keberanian dan meyakinkan rakyat untuk ikut serta dalam melawan dan memerangi penjajah dengan keyakinan akan syahidlah orang-orang yang telah gugur dalam berperang mengusir penjajah dalam negeri (Royani, 2018: 122). Perang Dunia II yang terjadi pada tahun 1939 adalah pijakan awal dari rakyat untuk mendapatkan kemerdekaan. Jepang akhirnya berhasil menduduki pemerintahan Hindia Belanda pada tahun 1942 dan mulai menaklukkan daerah-daerah yang ada di Asia Tenggara seperti Indochina, Thailand, Birma (Myanmar), Malaysia, Filipina, dan Indonesia (Saifudin dan Saepuddin, 2020: 165).

Kedatangan Jepang secara perlahan telah menguasai segala aspek kehidupan dalam masyarakat Nusantara, salah satunya dalam bidang pendidikan Islam. Jepang pada masa pemerintahannya menutup seluruh sekolah yang didirikan oleh Belanda dan mengganti dengan sekolah yang didirikan oleh Jepang untuk seluruh masyarakat tanpa adanya pembeda sehingga semua orang berkesempatan untuk mendapatkan pendidikan. Kebijakan yang diambil oleh Jepang tersebut tidak berlaku pada pesantren dan madrasah, dua lembaga ini dibebaskan dari pengawasan Jepang sehingga mudah berkembang. Jepang mengambil kebijakan tersebut karena ingin

mendapat simpati dari kalangan Islam dan memberikan keyakinan bahwa Jepang peduli terhadap lembaga pendidikan Islam (Syarif, 2019: 253).

Tujuan utama Jepang dalam kebijakan pendidikan Islam adalah menipponkan bangsa Indonesia dengan pengalihan budaya Indonesia ke budaya Jepang dan mengganti Islam dengan Sintoisme. Hal ini mulai disadari oleh bangsa Indonesia khususnya umat Islam, pada saat Jepang melatih mereka untuk praktik seikerei (Penghormatan terhadap Kaisar Jepang Taeno Haika, yang dianggap sebagai keturunan Dewa Ameraterasu) dengan membungkukkan badan 90 derajat (Rizal, 2014: 181).

Pemberontakan-pemberontakan dari kalangan umat Islam terjadi di berbagai wilayah, salah satunya yaitu dari kalangan pondok pesantren pimpinan K.H. Zaenal Mustofa dari Tasikmalaya yang memberontak dan melakukan perlawanan terhadap Jepang bersama dengan santrinya pada tahun 1944. Pada tahun yang sama ketika Jepang memobilisasi tentara PETA (Pembela Tanah Air) di Blitar untuk melawan Belanda, para kiai dan santri mendirikan tentara Hizbullah sebagai bentuk manifestasi jihad melawan kefakiran (Wahyuddin, 2016: 34). Pondok pesantren berdiri di pelosok-pelosok wilayah, salah satunya yaitu Pondok Pesantren Nurul Huda Kuningan Blitar. Pondok Pesantren Nurul Huda Kuningan Blitar merupakan pondok pesantren tertua yang ada di Blitar yang didirikan oleh Syekh Abu Hasan pada tahun 1823. Pada tahun 1942-1945 Pondok Pesantren Nurul Huda dipimpin oleh Kiai Utsman yang merupakan anak dari Syekh Abu Hasan bersama dengan putra-putranya (Wawancara dengan Sidik, 21 Mei 2023). Pondok Pesantren Nurul Huda pada saat penjajahan Jepang menjadi tempat markas latihan orang-orang heiho dengan pelatihan khusus sekaligus memberikan pendidikan secara langsung oleh tentara Jepang. Pondok Pesantren Nurul Huda juga menjadi pusat ketahanan pangan masyarakat sekitar dengan adanya lumbung padi sebagai tempat penyimpanan makanan agar tidak diketahui oleh Jepang (Wawancara dengan Asfari, 2 Oktober 2023).

Bangsa Indonesia dalam usaha mempertahankan kemerdekaannya dan membela tanah air salah satunya adalah dengan seruan jihad fi sabilillah yang dilakukan oleh ulama dan kiai. Seruan jihad fi sabilillah mulai tersebar di masyarakat Indonesia khususnya dalam pesantren- pesantren. Organisasi yang menyerukan jihad fi sabilillah ini salah satunya adalah Nahdlatul Ulama (NU) dengan fatwa jihad dan resolusi jihad. Fatwa jihad ini yang menjadi dasar lahirnya resolusi jihad pada 21-22

Oktober 1945 oleh K.H. Hasyim Asy'ary (Juma', 2022: 119-120). Pondok Pesantren Nurul Huda Kuningan Blitar yang dipimpin oleh K.H. Samsul Arifin menyerukan kepada santrinya dan masyarakat sekitar untuk melakukan jihad fi sabilillah untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia dan Kiai Manshur Kalipucung dikenal sebagai tokoh yang mengijazahi bambu runcing yang digunakan para santri untuk ikut berperang dalam resolusi jihad di Surabaya (Wawancara dengan Sidik, 21 Mei 2023).

Berdasarkan uraian di atas, pokok pembahasan yang dikaji adalah “Peran Pondok Pesantren Nurul Huda Kuningan Blitar dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1942-1945”. Berdasarkan pembacaan dari beberapa literatur, maka muncul pertanyaan: pertama, bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Nurul Huda Kuningan Blitar? Mengingat bahwa Pondok Pesantren Nurul Huda ini merupakan pondok pesantren tertua di Blitar yang saat itu Islam masih belum tersebar luas di daerah Kuningan. Kedua, bagaimana kontribusi Pondok Pesantren Nurul Huda Kuningan Blitar pada saat penjajahan Jepang? selain memiliki peran dalam penyebaran agama Islam, pondok pesantren ini diketahui juga terlibat dalam memerangi penjajah Jepang yang tidak terlepas dari peran para kiai dan ulama sebagai penggerak para santri dan masyarakat sekitar. Ketiga, bagaimana upaya Pondok Pesantren Nurul Huda Kuningan Blitar dalam mempertahankan kemerdekaan? setelah kemerdekaan Indonesia di proklamasikan perlu adanya upaya untuk mempertahankannya, pada 22 Oktober 1945 terjadi resolusi jihad yang dipimpin oleh para kiai dan ulama sehingga Pondok Pesantren Nurul Huda ini juga memiliki peran dalam resolusi jihad dengan upaya yang dilakukan.

Menjawab dari rumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan. Pertama, menjelaskan sejarah awal didirikannya Pondok Pesantren Nurul Huda Kuningan Blitar sebagai pondok tertua di Blitar. Kedua, menjelaskan kontribusi dari Pondok Pesantren Nurul Huda Kuningan Blitar pada saat penjajah Jepang yang melakukan eksploitasi sumber daya alam maupun manusia secara paksa. Ketiga, menjelaskan upaya-upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Nurul Huda Kuningan Blitar untuk ikut mempertahankan kemerdekaan dari para penjajah.

Batasan spasial dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Nurul Huda Kuningan yang berada di Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar merupakan pondok pesantren tertua di Blitar yang berperan dalam memerangi penjajahan Jepang hingga kemerdekaan, selain itu ikut serta dalam mempertahankan kemerdekaan dengan

adanya resolusi jihad yang terjadi pada tanggal 22 Oktober 1945. Batasan temporal yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 1942 yang merupakan awal dari pendudukan Jepang di Indonesia dan batasan temporal akhir adalah tahun 1945 karena di tahun ini terjadinya kemerdekaan dan resolusi jihad para kiai dan ulama melalui pesantren-pesantren dibawah kepemimpinannya.

Dalam penelitian ini mengambil tiga karya ilmiah sebagai pembeda dari penelitian- penelitian sebelumnya. Pertama, artikel jurnal karya M. Syarif dengan judul “Politik Pendidikan Jepang dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia” dalam jurnal TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan dan Keislaman, Vol. 8 No. 2 (247-266) 2019. Dalam artikel jurnalnya Syarif lebih memfokuskan pada pembahasan sistem pendidikan era Jepang yang menimbulkan dampak terhadap eksistensi pendidikan Islam di Indonesia. Kajian dalam jurnal ini bersifat literatur yang mana data yang diperoleh berdasarkan buku-buku mengenai sejarah pendidikan Islam dan pergulatan politik Islam di zaman Jepang.

Kedua, artikel jurnal karya Wawan Wahyudin dengan judul “Kontribusi Pondok Pesantren Terhadap NKRI” dalam jurnal Kajian Keislaman, Vol. 3 No. 1 (Januari-Juni) 2016. Dalam artikel jurnal ini meneliti tentang kontribusi dari pondok pesantren mulai dari awal masuknya Islam di Indonesia sampai masa reformasi dan kiprah para kiai, ulama, dan santri pondok pesantren mulai dari awal penjajahan, kemerdekaan, hingga mempertahankan kemerdekaan NKRI. Dalam jurnal ini menggunakan metode kajian historis yang membahas tentang kontribusi pondok pesantren terhadap NKRI.

Ketiga, artikel jurnal karya Juma’ dengan judul “Fatwa Jihad dan Resolusi Jihad: Historisitas Jihad dan Nasionalisme di Indonesia” dalam jurnal AQLAM: Journal of Islam and Plurality, Vol. 7 No. 2 tahun 2022. Dalam artikel jurnal karya Juma’ meneliti tentang lahirnya fatwa jihad dan resolusi jihad oleh KH. Hasyim Asy’ary yang menjadi usaha untuk menghindari adanya penjajahan yang ada di Indonesia atas seruan jihad fi sabilillah. Resolusi jihad menjadi gerakan pasca kemerdekaan yang menyatakan perlawanan terhadap kolonial dan penjajahan. Fokus pembahasan dalam jurnal ini yaitu tentang perlawanan rakyat pasca kemerdekaan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian diatas terletak pada objek penelitian dan fokus pembahasan. Dalam artikel jurnal karya M. Syarif fokus pembahasannya pada sistem pendidikan era penjajahan Jepang. Artikel jurnal karya

Wawan Wahyudin fokus pembahasan mengenai kontribusi dari pondok pesantren mulai awal penyebaran Islam hingga pasca kemerdekaan. Artikel jurnal karya Juma' fokus pembahasan mengenai lahirnya fatwa jihad dan resolusi jihad oleh K.H. Hasyim Asy'ary. Penelitian ini mengambil objek yang berbeda dengan membahas mengenai peran dari Pondok Pesantren Nurul Huda Kuningan Blitar yang ikut berpartisipasi secara langsung dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dengan mempersiapkan kekuatan santri pondok pesantren melalui pelatihan khusus untuk berperang melawan penjajah. Santri Pondok Pesantren Nurul Huda dan masyarakat sekitar yang dipimpin oleh kiai dan ulama juga ikut berperang dalam resolusi jihad di Surabaya untuk mempertahankan kemerdekaan dari Sekutu yang berkeinginan untuk mengambil alih kekuasaan Indonesia.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo terdapat empat tahapan secara terstruktur, yaitu: heuristik (pengumpulan sumber), kritik (verifikasi), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah) (Kuntowijoyo, 2013). Pertama, heuristik yaitu cara awal dalam melakukan penelitian dengan mengumpulkan sumber untuk mendapatkan suatu data yang akan digunakan dalam penelitian sejarah. Sumber penelitian pada tahap mengumpulkan sumber mempunyai dua bagian yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Pengumpulan sumber primer berupa peninggalan bangunan pondok pesantren, masjid, dan benda pusaka. Sumber sekunder yang digunakan berupa silsilah keturunan Kiai Ustman bin Abu Hasan, wawancara dengan keturunan keempat dari Syekh Abu Hasan pendiri Pondok Pesantren Nurul Huda Kuningan yaitu K.H. M. Kirom Sidik, keturunan dari Kiai Manshur Kalipucung yaitu Kiai Hisyam, dan Haikal Asfari selaku juru kunci masjid dan makam Kuningan Dinas Kebudayaan Blitar, dan sumber-sumber pendukung yang digunakan yaitu dari buku dan jurnal-jurnal ilmiah yang sesuai dengan tema kajian yang diambil.

Kedua, tahap verifikasi (kritik sumber) yaitu proses pengecekan keabsahan sumber atau data yang telah diperoleh untuk digunakan pada tahap selanjutnya. Kritik sumber dilakukan dengan dua bagian, yaitu kritik eksternal dan internal (Abdurrahman, 2019). Tahap kritik eksternal peneliti melakukan verifikasi (kritik sumber) yang diperoleh dari jurnal maupun karya ilmiah, sedangkan kritik internal peneliti melakukan verifikasi (kritik sumber) yang diperoleh dari hasil wawancara. Disini peneliti telah melakukan verifikasi dengan memastikan sumber yang

digunakan sesuai dengan objek penelitian dan membandingkan sumber-sumber yang sudah didapatkan dengan sumber lain agar bisa menemukan sesuai dengan kebenaran.

Ketiga, tahap interpretasi merupakan tahap penafsiran data, analisis dan sintesis dari sumber yang telah dipilih. Setelah data ditemukan dan terverifikasi keaslian maupun isinya, langkah selanjutnya adalah menafsirkan sumber-sumber yang ada kepada topik penelitian ini. Deskripsi, narasi, dan analisis digunakan pada langkah penafsiran sebagai tiga bentuk dasar dalam penulisan suatu sejarah (Sjamsuddin, 2012). Pada tahap interpretasi ini peneliti mencermati dan mendeskripsikan fakta-fakta yang sebelumnya dihasilkan dalam kritik sumber akan disusun dengan pola yang benar dan sistematis yang sudah dipersiapkan, kemudian fakta-fakta tersebut disusun dan dianalisis agar peneliti dapat mengerti maksud sumber-sumber yang telah didapatkan.

Keempat, historiografi (penulisan sejarah) merupakan tahapan penulisan sejarah dari hasil penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan fakta-fakta sejarah dan sumber-sumber yang telah diperoleh. Pada tahap ini penulis berusaha memberikan gambaran dari hasil penelitian secara utuh dari awal pendudukan Jepang di Blitar hingga upaya-upaya yang dilakukan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Sehingga penelitian ini akan tercapai hasil yang kronologis dan sesuai.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah berdirinya pondok pesantren Nurul Huda Kuningan Blitar

Pondok Pesantren Nurul Huda Kuningan Blitar didirikan pada tahun 1823 oleh Syekh Abu Hasan. Pondok Pesantren Nurul Huda berdiri tidak terlepas dari peristiwa perang Jawa (1825-1830) yang menjadi salah satu siasat dari Pangeran Diponegoro untuk mempersiapkan kekuatan melalui penyebaran ajaran agama Islam. Tahun 1819 Pangeran Diponegoro mengutus orang-orang yang dipercaya seperti orang ahli agama dan penghulu ke daerah *brang wetan* karena daerah ini masih minim dalam ajaran agama Islam. Seorang penghulu dari salah satu utusan Pangeran Diponegoro untuk menyebarkan ajaran Islam ke *brang wetan* adalah Syekh Abu Hasan (Husna, 2022: 115).

Syekh Abu Hasan yang merupakan utusan dari Pangeran Diponegoro berangkat ke *brang wetan* karena kondisinya sudah tidak aman lagi. Syekh Abu

Hasan merupakan penasihat sekaligus guru dari pasukan Laskar Diponegoro yang diincar oleh Belanda. Menurut penjelasan dari K.H. M. Kirom Sidik,¹ Syekh Abu Hasan dalam perjalanannya mengikuti arah sinar hingga berhenti di daerah Kawuningan (Kuningan saat ini) yang awalnya merupakan taman dan kolam ikan milik bupati. Syekh Abu Hasan sampai di Blitar pada tahun 1819 bersama lima orang ahli ilmu yaitu Mat Mantowiro, Dolah, Jipah dan dua orang lainnya. Mat Mantowiro ini merupakan ahli dalam bidang metafisika dan ilmu-ilmu ghaib, selain itu Mat Mantowiro yang selalu mendampingi Syekh Abu Hasan (Wawancara dengan Sidik, 21 Mei 2023).

Pangeran Diponegoro mengutus kembali 158 orang pangeran dari Jawa Tengah untuk menyebar ke seluruh Nusantara, salah satunya adalah Kiai Toya atau Syekh Abu Manshur. Syekh Abu Manshur merupakan keturunan Bendhoro Pangeran Hangabei Sandeyo/K.H. Nur Iman Mlangi Yogyakarta. Syekh Abu Manshur beserta pasukan 158 orang tersebut menyebar dan menyamar untuk melestarikan dakwah dan tetap menghimpun barisan dengan kode Sawo Kecik, sawo dari redaksi *sawwu sufuufakum*. Syekh Abu Manshur akhirnya memilih menyusul Syekh Abu Hasan di *brang wetan* Kuningan Blitar yang dulunya merupakan gurunya di Mambaul Oelum (Maknun dan Shofwan, 2021: 427).

Syekh Abu Hasan mulai menyebarkan ajaran agama Islam bersama Syekh Abu Manshur. Pada 1823 Syekh Abu Hasan mulai membangun masjid sekaligus pondok pesantren (pondok Kuningan Kidul) sebagai sarana masyarakat di sekitar maupun luar daerah. Bangunan pondok pesantren sangat sederhana yang terbuat dari kayu jati dan bambu yang masih ada hingga sekarang (Husna, 2022: 115).



Gambar 1. Bangunan Pondok Pesantren Nurul Huda Kuningan Blitar



Gambar 2. Bangunan Masjid Nurul Huda Kuningan Blitar

Syekh Abu Hasan mulai melakukan proses Islamisasi Kuningan Blitar yang masih di dominasi oleh agama Hindhu dan kepercayaan Animisme dan Dinamisme, terbukti dengan penemuan benda-benda yang ada disekitar masjid berupa batu besar yang memiliki relief seperti candi dan batu-batu andesit yang tercecer pada saat pembangunan masjid kembali dan penemuan lingga yoni dan arca di sekitar rumah warga sekitar Pondok Pesantren Nurul Huda. Syekh Abu Hasan menyebarkan ajaran Islam seperti yang dilakukan para Walisongo dengan tidak ada unsur paksaan maupun kekerasan, dan watak penyabar, pemurah, dan ramah dari Syekh Abu Hasan yang membuat warga mulai luluh dan ikut belajar di pondok pesantren Nurul Huda. Santri pondok pesantren mulai diajarkan ajaran agama Islam berupa ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadist, selain itu Syekh Abu Hasan dan Syekh Abu Manshur juga mengajarkan ilmu kanuragan sehingga santri pondok pesantren tidak hanya pandai dalam ilmu agama tetapi juga pandai dalam beladiri (Wawancara dengan Sidik, 21 Mei 2023). Pada 1985-1990 Pondok Pesantren Nurul Huda mencapai masa kejayaannya sehingga banyak orang yang ikut belajar di Pondok Pesantren Nurul Huda baik dari kalangan masyarakat sekitar maupun luar daerah (Wawancara dengan Asfari, 5 Mei 2023).



Gambar 3. Rumah Syekh Abu Hasan Kuningan Kanigoro Blitar

Kontribusi Pondok Pesantren Nurul Huda Kuningan Blitar pada saat Penjajahan Jepang

Jepang secara resmi menguasai Indonesia pada tanggal 9 Maret 1942 saat penandatanganan piagam penyerahan dari Belanda ke Jepang di daerah Kalijati, yang menandai berakhirnya kekuasaan Belanda di Indonesia (Husni, 2015: 61). Jepang berhasil menguasai Indonesia dengan membawa semboyan: “Asia Timur Raya untuk Asia” (Amin, 2019: 7). Pendudukan Jepang di Indonesia yang singkat tercatat sebagai periode pembuka kembali ketertiban Islam dalam dunia politik. Kebijakan Jepang dalam upaya untuk menyatukan kekuatan Islam dalam sebuah organisasi Islam Majelis Syuro Indonesia (Masyumi) adalah sumbangan terbesar bagi politik Indonesia. Jepang melakukan kebijakan yang sama dengan Belanda untuk menghadapi umat Islam, tetapi Jepang bersikap lebih bersahabat dengan orang-orang Islam agar dapat simpati dan keyakinan umat Islam sehingga bisa menjadi pasukan yang besar untuk melawan sekutu. Latar belakang dari Umat Islam Indonesia yang anti Imperialisme Barat memiliki kesamaan tujuan dengan Perang Asia Timur Raya Jepang. Persamaan ini dimanfaatkan oleh Jepang untuk mencoba mengadakan kerja sama dengan kalangan Umat Islam dalam menentang Barat (Belanda) (Wardah, 2010: 85- 86).

Kebijakan Jepang yang lain yaitu memberikan pelatihan militer terhadap para santri melalui pondok pesantren. Jepang mulai mendirikan lembaga pelatihan dengan maksud untuk menjadi pusat pengkaderan paramiliter yang anggotanya dari rakyat.

Pemerintah Jepang mulai membentuk kekuatan militer seperti Seindojo (Panti Latihan Militer), Seinekurenscho (Pusat Latihan Pemuda), Seindean (Barisan Pemuda), Keibodan (Barisan Pembantu Polisi), Heiho, PETA (Pembela Tanah Air) dan juga Hizbullah yang anggotanya terdiri dari kalangan kiai, ulama, dan santri pondok pesantren. Laskar hizbullah dibentuk awalnya memiliki tujuan untuk mendidik para santri supaya mempunyai kemampuan dalam bidang kemiliteran untuk dapat ikut serta dalam perjuangan bersenjata, sehingga hizbullah ini yang menjadi wadah para santri dalam bidang militer khususnya pemuda-pemuda muslim atas pimpinan para kyai dan ulama. Pondok pesantren merupakan salah satu kekuatan yang dimanfaatkan oleh Jepang untuk memenangkan perang (Syarif, 2019: 254-255).



Gambar 5. Benda pusaka Pondok Pesantren Nurul Huda Kuningan Blitar

Bagi Jepang pesantren dan ulama mempunyai pengaruh yang besar di masyarakat pedesaan salah satunya yaitu di wilayah Kuningan Blitar. Pondok Pesantren Nurul Huda Kuningan Blitar memiliki peran dalam memperjuangkan kemerdekaan saat penjajahan Jepang yaitu pada masa kepemimpinan Kiai Utsman bin Abu Hasan. Pondok Pesantren Nurul Huda pada masa penjajahan Jepang menjadi markas latihan orang-orang heiho khususnya yang ada di wilayah Blitar, selain itu juga digunakan sebagai tempat untuk memberikan pengajaran kemajuan dalam berpikir sehingga mereka bisa berperang melawan penjajah Jepang sesuai strategi-strategi perang yang telah diajarkan oleh kiai dan ulama Pondok Pesantren Nurul Huda Kuningan Blitar. Menurut penjelasan dari K.H. Kirom Sidiq pada bulan

Januari-Februari 1945 Pondok Pesantren Nurul Huda Kuningan menjadi titik kumpul orang-orang yang akan menyerang markas Jepang yang ada di Blitar, mereka berangkat dengan membawa senjata seadanya seperti kayu, bambu, dan tombak dan mereka menggunakan gedebokan pisang sebagai ikatan sekaligus menjadi saksi jika mereka gugur di medan perang menjadi syuhada (Wawancara dengan Sidik, 21 Mei 2023).

Pondok Pesantren Nurul Huda selain menjadi markas latihan orang-orang heiho juga sebagai pusat swasembada pangan atau kemandirian pangan atas dampak kebijakan Jepang dalam sistem kerja paksa (Romusha) yang dilakukan untuk militer Jepang melalui aparat pemerintahan lokal dengan instruksi bersifat sukarela dan memaksa. Masyarakat Indonesia dipaksa untuk bekerja membangun infrastruktur dan eksploitasi sumber daya alam untuk kepentingan perang, seperti mengumpulkan bahan pangan (padi dan tanaman obat-obatan), membuat jalan raya, jembatan, landasan pesawat terbang, rel kereta api, dan menggali bahan tambang (Samudra, 2018: 421-422). Kebijakan tersebut yang membuat sebagian rakyat terdampak dengan sulit untuk mendapatkan bahan pangan karena hasil yang mereka peroleh diambil oleh pemerintah Jepang, sehingga Pondok Pesantren Nurul Huda mengambil peran dalam swasembada pangan masyarakat sekitar dengan adanya pengarahannya terkait pemberian pupuk dan pembibitan yang tujuannya untuk kesejahteraan kebutuhan pangan bagi masyarakat agar hasil dari kerja masyarakat sekitar dapat melimpah, selain itu juga terdapat tempat untuk menyimpan bahan pangan (lumbung) untuk keamanan bahan pangan yang telah diperoleh. Menurut keterangan dari Kiai Masduki² Pondok Pesantren Nurul Huda memiliki dua bangunan, yang satu digunakan sebagai pondok pesantren dan dibagian belakang terdapat lumbung pangan yang berfungsi untuk menimbun bahan-bahan makanan sehingga masyarakat sekitar tidak kekurangan dalam hal memenuhi kebutuhan mereka (Wawancara Asfari, 2 Oktober 2023).

Pada saat penjajahan Jepang yang menjadi penggerak para santri dan masyarakat sekitar untuk bergabung dalam pasukan mereka adalah para kiai Pondok Pesantren Nurul Huda Kuningan yang dipimpin oleh Kiai Ustman bin Abu Hasan, selain itu dari masyarakat sekitar yaitu K.H. Ali Asir yang mengajak warga sekitar untuk ikut berperang melawan penjajah. Ketika akan berperang melawan penjajah Jepang para santri dan masyarakat sekitar yang ikut bergabung dilatih ilmu-ilmu bela diri di pondok pesantren Nurul Huda dengan senjata yang seadanya. Menurut

pendapat dari K.H. M. Kirom Sidik dulu pondok pesantren ini terkadang santri-santrinya digerakkan oleh tentara Jepang untuk mencari iles-iles (Talas yang hidup liar di pinggiran sungai) dan kembali ke pondok pesantren dalam keadaan gatal-gatal, hal ini sengaja dilakukan oleh Jepang untuk menjatuhkan mental dan semangat juang dari kalangan umat Islam, akan tetapi mereka tidak menyerah dan terus semangat untuk membela Tanah Air dari jajahan Jepang hingga bangsa Indonesia mencapai kemerdekaannya (Wawancara dengan Sidik, 21 Mei 2023).

Upaya Pondok Pesantren Nurul Huda Kuningan Blitar dalam Mempertahankan Kemerdekaan

Kemenangan sekutu atas Jepang yang ditandai dengan menyerahnya Jepang tanpa syarat tanggal 14 Agustus 1945 dimanfaatkan Indonesia untuk memproklamasikan kemerdekaannya secara de facto pada tanggal 17 Agustus 1945. Setelah Indonesia merdeka, undang-undang segera ditetapkan oleh PPKI selaku lembaga legislatif sehingga dapat dinyatakan merdeka secara de jure. Semangat dari masyarakat Indonesia menguat untuk mempertahankan kemerdekaan setelah kedatangan Sekutu bersama NICA (Netherlands Indies Civil Administration) yang menjadi momentum bangkitnya semangat jihad khususnya umat Islam. Semangat umat Islam ini yang membuat tokoh-tokoh Islam mendeklarasikan resolusi jihad (Fadhli dan Hidayat, 2018: 63-64).

Tentara Inggris mendarat di Jakarta pada akhir September 1945 yang menduduki ibu kota atas nama NICA. Pada pertengahan Oktober 1945 pasukan Jepang merebut kembali beberapa kota di Jawa dan menyerahkannya kepada Inggris. Para tokoh-tokoh NU mulai mengadakan rapat dan K.H. Hasyim Asyari pada 21-22 Oktober 1945 mengumpulkan tokoh-tokoh NU di kantor Pengurus Besar Ansor Nahdlatul Ulama di Surabaya untuk membicarakan langkah-langkah yang diperlukan untuk tetap mempertahankan kemerdekaan. Dalam pertemuan yang dipimpin oleh K.H. Abdul Wahab Chasbullah, K.H. Hasyim Asy'ary mengeluarkan fatwa bertajuk resolusi jihad fisisabilillah. Isi resolusi jihad itu antara lain, perintah berperang melawan penjajah merupakan kewajiban fardhu ain bagi semua muslim, baik laki-laki, perempuan, maupun anak-anak, yang berada dalam jarak 94 KM dari tempat peperangan. Bagi kaum muslim yang berada di luar jarak tersebut, kewajiban berperang menjadi fardhu khifayah artinya cukup dikerjakan perwakilan atau sebagian saja (Ahmad, 2022: 99). Fatwa jihad K.H. Hasyim Asy'ari selanjutnya diganti dengan resolusi jihad yang singkatnya ada dua poin utama; pertama, meminta

pada pemerintah Indonesia supaya memutuskan suatu sikap dan upaya yang nyata dan seimbang terhadap usaha-usaha yang menjadi ancaman bagi kemerdekaan, agama, dan negara Indonesia, terutama pada pihak Belanda dan anak buahnya; kedua, agar memberi perintah untuk meneruskan perjuangan dengan dasar sifat sabilillah demi tegaknya negara Indonesia yang merdeka (Juma', 2022: 127).

Pada 25 Oktober 1945 pasukan Inggris datang di Surabaya, hal ini membuat rakyat menjadi gelisah dan tidak rela jika Indonesia dijajah kembali. Gelora resolusi jihad mulai tersebar luas dan mengerakkan rakyat Surabaya untuk melawan kolonialisme Inggris. Pondok pesantren berubah menjadi markas perjuangan Hizbullah dan Sabilillah, yang anggotanya dari rakyat Indonesia baik dari kalangan tua dan muda yang mempertaruhkan nyawa untuk kepentingan bangsa. Rakyat Indonesia memberikan kontribusi terbaik untuk perjalanan bangsa Indonesia hingga mendapatkan kemerdekaan sepenuhnya. Resolusi jihad berdampak besar pada perlawanan rakyat Surabaya terhadap Inggris yang puncaknya terjadi pada tanggal 10 November 1945. Pasukan militer Inggris menghadapi pertempuran dahsyat dari berbagai elemen rakyat, santri, dan kiai di Surabaya. Para kiai memimpin pergerakan rakyat dan mengobarkan semangat jihad fi sabilillah (Saputra, 2019: 225), termasuk Pondok Pesantren Nurul Huda Kuningan yang berkontribusi langsung dalam peperangan yang dipimpin oleh para ulama dan kiai.

Pasukan dari Pondok Pesantren Nurul Huda Kuningan Blitar yang dipimpin dan digerakkan oleh para kiai dan ulama juga ikut serta dalam resolusi jihad di Surabaya. Kiai yang berasal dari Kuningan Blitar yang terkenal akan kehebatannya dalam ijazah senjata sederhana yang digunakan para pejuang dalam perang di Surabaya adalah Kiai Manshur memiliki nama asli Kiai Yasin yang merupakan anak dari Syekh Abu Manshur dan cucu dari Syekh Abu Hasan Kuningan Blitar. Senjata yang digunakan berupa bambu runcing yang dibuat oleh para santri dan masyarakat sekitar Kuningan yang ikut berperang kemudian di bawa ke Kalipucung untuk diasma' (pemberian kekuatan) oleh Kiai Manshur (Wawancara dengan Sidik, 21 Mei 2023).

Kiai Manshur adalah seseorang yang gigih dalam mempertahankan kemerdekaan. Kiai Manshur merupakan ulama' aktivis dan karismatik sehingga beliau menjadi buronan para penjajah karena kehebatannya. Kiai Manshur merupakan santri dari K.H. Hasyim Asy'ary yang ikut serta dalam penyebaran Islam di wilayah Kalipucung Sanankulon Blitar. Kiai Manshur pertama kali tiba di

Kalipucung membangun masjid kemudian mendirikan pondok pesantren. Kiai Manshur memilih mendirikan pondok pesantren di Kalipucung karena daerah ini dulu banyak orang-orang PKI dan brandal-brandal yang ditakuti warga sehingga secara perlahan kiai Manshur mulai dapat mengendalikan mereka dan mulai banyak pengikutnya (Wawancara dengan Hisyam, 07 Juni 2023). Menurut K.H. M. Kirom Sidik kehebatan dari Kiai Manshur yang terkenal yaitu pengijazahan bambu runcing pada saat resolusi jihad pada pertempuran 10 November 1945 di Surabaya (Wawancara dengan Sidik, 21 Mei 2023).

Santri Pondok Pesantren Nurul Huda Kuningan Blitar yang sudah terorganisir ikut perang ke Surabaya di latih secara khusus oleh kiai dan ulama dengan menggunakan senjata utama berupa bambu runcing dan menggunakan senjata lain yang berupa tombak, kayu, maupun batu. Pondok Pesantren Nurul Huda dalam mempersiapkan prajurit menggunakan dua jenis keterampilan dalam berperang yaitu menggunakan ilmu kadidayan dan ilmu kanuragan. Ilmu kadidayan berupa kesaktian yang diberikan oleh Kiai Sholeh³ Kuningan Blitar dan ilmu kanuragan yang berupa persenjataan diberikan oleh Kiai Manshur Kalipucung Blitar. Persenjataan yang diberikan Kiai Manshur Kalipucung berupa bambu runcing yang kemudian di asma' untuk digunakan dalam perang di Surabaya (Wawancara dengan Asfari, 2 Oktober 2023).

Menurut penjelasan dari K.H. M. Kirom Sidik kiai Manshur ini memiliki kehebatan yang bermacam-macam, salah satu contohnya ketika pasukan dari Blitar mau berangkat ke Surabaya mereka dikasih kacang hijau sebagai genggamannya yang dipercaya sebagai kekuatan mereka. Pasukan Pondok Pesantren Nurul Huda Kuningan sudah diberi semangat dan dukungan penuh oleh para kiai dan akhirnya mereka siap berangkat ke Surabaya dan mereka berkata "Mati adalah syahid, bela negri bela bangsa" (Wawancara dengan Sidik, 21 Mei 2023). Hasil resolusi jihad bagi Pondok Pesantren Nurul Huda Kuningan Blitar yaitu dengan semakin berkembang dan kembali terdapat santri-santri dari luar yang ikut belajar di pesantren ini. Para kiai keturunan dari Syekh Abu Manshur mulai berdakwah ke desa-desa sekitar hingga mendirikan pondok pesantren sendiri di tempat mereka mulai menyebarkan ajaran-ajaran Islam (Wawancara dengan Asfari, 5 Mei 2023).

Simpulan

Pondok Pesantren Nurul Huda Kuningan Blitar didirikan pada tahun 1823 oleh Syekh Abu Hasan. Syekh Abu Hasan dalam memulai dakwahnya membangun masjid dan pondok pesantren, kemudian mulai menjalankan proses Islamisasi di daerah Kuningan Blitar. Pondok Pesantren Huda tidak hanya sebagai pusat pengajaran agama Islam, tetapi juga terlibat dalam melawan penjajah di Indonesia khususnya pada masa penjajahan Jepang. Pada masa penjajahan Jepang Pondok Pesantren Nurul Huda digunakan sebagai tempat markas latihan orang-orang heiho dan menjadi pusat swasembada pangan atas dampak dari kebijakan Jepang, serta turut serta dalam *resolusi jihad* melawan penjajah.

Selama periode penjajahan Jepang, Pondok Pesantren Nurul Huda Kuningan Blitar memainkan peran penting dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Pada saat resolusi jihad melawan tentara Inggris, Pondok Pesantren Nurul Huda menjadi markas perjuangan Hizbullah dan Sabilillah. Para Kiai dan ulama dari pondok pesantren ini, seperti Kiai Manshur yang terkenal dengan kehebatannya dalam ilmu bela diri dan pengijazahan bambu runcing, memimpin pasukan yang terorganisir dengan baik. Pondok Pesantren Nurul Huda tidak hanya melibatkan santrinya dalam perang melawan penjajah, tetapi juga berperan dalam menyediakan pangan untuk masyarakat sekitar, menunjukkan kontribusi besar pondok pesantren dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. (2019). "Metodologi Penelitian Sejarah Islam". Ombak.
- Ahmad, Jafar. (2022). "Analisis Keberhasilan Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia". *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, 4(1), 93-110,
- Amin, Muh. (2019). "Pendidikan Islam Masa Penjajahan Belanda dan Jepang". *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 10(2), 1-11.
- Fadhli, Muhammad Rijal & Bobi Hidayat. (2018). "KH. HASYIM ASY'ARI DAN RESOLUSI JIHAD DALAM USAHA MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN Indonesia TAHUN 1945". *Jurnal Swarnadwipa*, 2(1), 61-72.

HISTORIA ISLAMICA

Journal of Islamic History And Civilization

<http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/historia/index>

(E-ISSN: 2988-361X)

Vol. 3 Nomor 1 Tahun 2024

-
- Husna, Nurul Laelatul & Hendra Afiyanto. (2022). "PENGISLAMAN BLITAR OLEH LASKAR DIPONEGORO Dari Pra Hingga Pasca Perang Jawa 1820-1830". *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 12(2), 111-119.
- Husni, Muhammad. (2015). "Kondisi Umat Islam Masa Penjajahan Jepang". *Jurnal Rihlah*, 3(1), 60-67.
- Juma'. (2022). "Fatwa Jihad dan Resolusi Jihad : Historisitas Jihad dan Nasionalisme di Indonesia". *Journal of Islam and Plurality*, 7(1), 119-134.
- Kuntowijoyo. (2013). "Pengantar Ilmu Sejarah". Tiara Wacana.
- Maknun, Moch. Lukluil & Arif Muzayin Shofwan. (2021). "REKONSTRUKSI BIOGRAFI DAN KARYA KIAI SHOLEH KUNINGAN BLITAR". *Jurnal Lektur Keagamaan*, 19(2), 419-460.
- Rizal, Alvin Noor Sahab. (2014). "Pergerakan Islam Indonesia Masa Jepang (1942-1945)". *Indo-Islamika*, 4(2), 179-189.
- Royani, Ahmad. (2018). "Pesantren dalam Bingkai Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia". *ISLAM NUSANTARA*, 2(1), 121-128.
- Saifudin & Didin Saepuddin. (2020). "Pengaruh kolonialisme Jepang terhadap pendidikan Islam". *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 164-177.
- Samudra, Anugrah. (2018). "Menapaki Kembali Sejarah dan Gerakan Isu Romusha di Indonesia". *Jurnal Renaissance*, 3(2), 419-432.
- Saputra, Inggar. (2019). "RESOLUSI JIHAD : NASIONALISME KAUM SANTRI MENUJU INDONESIA MERDEKA". *Jurnal Islam Nusantara*, 3(1), 205-237.
- Sjamsuddin, Helius. (2012). "Metodologi Sejarah". Ombak.
- Syarif, M. (2019). "Politik Pendidikan Jepang dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia". *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 8(2), 247- 266.
- Wahyuddin, Wawan. (2016). "KONTRIBUSI PONDOK PESANTREN TERHADAP NKRI". *Jurnal Kajian Keislaman*, 3(1), 21-43.

Wardah, Eva Syarifah. (2010). “Kiprah Ulama dalam Politik Pada Masa Pendudukan Jepang Di Indonesia (1942-1945)”. AL-FATH, 4(1), 82-96.

Sumber Wawancara

Wawancara dengan Haikal Asfari pada 5 Mei 2023.

Wawancara dengan Kiai Hisyam pada 7 Juni 2023.

Wawancara dengan K.H. M. Kirom Sidik pada 21 Mei 2023.

Wawancara dengan Haikal Asfari pada 2 Oktober 2023